

**STRATEGI ORANG TUA ASUH DALAM MENUMBUH
KEMBANGKAN AKHLAK ANAK MELALUI KAJIAN KEAGAMAAN
INTERAKTIF**

di LKSA Pantii Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

SKRIPSI



Oleh

SUMARNO

NIM: 210313305

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan zaman sangat luar biasa ketika diamati dan dinilai. Arus informasi dan teknologi mengalir begitu deras dan cepat. Sosial media dan media elektronik memenuhi kebutuhan manusia saat ini. Semuanya adalah nikmat yang Allah berikan kepada manusia, melalui tangan-tangan ilmuwan dan perancang media. Teknologi informasi, media elektronik dan media social yang ada jika dimanfaatkan mampu merubah dan memperbaiki khazanah keilmuan manusia dan meumbuhkan akhlak mulia seseorang dan hidupnya akan penuh dengan kreasi dan inovasi.

Tugas pokok Nabi Muhammad SAW mengajak bertauhid kepada seluruh manusia, tetapi disisi itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rosul yang diutus untuk menyempurnakan akhlak. Kalimat menyempurnakan digunakan Nabi, karena tidak semua perbuatan dan juga tradisi bangsa Arab sebelum Islam semuanya buruk. Yang baik tugas Nabi adalah menjaganya dan yang tidak baik tugas Nabi adalah menyempurnakannya. Oleh karenanya Nabi diutus untuk mengajak manusia kepada tauhid dan akhlak mulia.

Akhlak adalah cermin kepribadian, bagaimana seseorang dididik dan tumbuh berkembang dalam lingkungan pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Akhlak adalah sebuah tabiat dan kebiasaan seseorang, baik itu yang baik maupun yang buruk. Dalam islam ada dua kaidah tentang akhlak yaitu akhlaq al-Karimah dan akhlaq al-Sayyiah atau akhlak mulia dan akhlak tercela. Teori yang dirumuskan berkaitan dengan akhlak menggambarkan eksistensi ilmu akhlak, sedangkan konsep-konsep dari rumusan teoritis melahirkan berb agai terma atau istilah yang baku yaitu Al-Akhlaq Al-

Mahmudah dan Akhlaq Al-Mazmumah atau akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela.¹

Keluarga memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mempersiapkan anak menjadi kader bangsa dan agama yang hebat. Namun keluarga disini bukan berarti keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, akan tetapi lebih luas dari pada itu. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah ‘suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.’²

Dari penjelasan Mansur diatas bahwa tugas pokok dari pada orang tua adalah membimbing anak dalam lingkungan keluarganya. Sedangkan orang tua sendiri memiliki beberapa bentuk sebagaimana dijelaskan diatas. Orang tua kandung adalah susunan keluarga yang memiliki ikatan darah. Orang tua tiri adalah susunan keluarga yang memiliki ikatan perkawinan sedangkan orang tua asuh adalah susunan keluarga yang memiliki ikatan kepengasuhan (pertanggung jawaban baik secara biologis maupun non biologis). Orang tua asuh memiliki peran sama seperti keluarga kandung artinya ia bertanggung jawab dengan kebutuhan badan, kasih sayang, pendidikan dari anak yang diasuhnya.

Pendidikan orang tua asuh kepada anak asuhnya diantaranya adalah orang tua asuh berusaha mendidik anak dan menumbuh kembangkan anak dari akhlak yang baik. Maka akhlak baik akan tercermin dari kepribadian anak jika dibiasakan dan dilatih sejak mereka masih kecil. Ibnu Maskawaih di dalam bukunya Tahdzibul Akhlak, beliau mendefinisikan makna akhlak adalah

¹ Beni Ahmad Saebeni, Ilmu Akhlak (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 26.

² Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318.

keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³ Maka mana mungkin semua itu tercapai tanpa pembiasaan, pendidikan sedari dini atau kecil.

Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Maka untuk mencapai tujuan dari pada terpeliharanya para fakir miskin dan anak terlantar baik yatim, piatu, yatim piatu dan dhu’afa (kaum yang lemah) maka salah satu upaya untuk menampung keberadaan mereka adalah dengan berdirinya sebuah lembaga social. Lembaga di bidang kesejahteraan social merupakan ujung tombak berhasilnya penyelenggaraan kesejahteraan social. Seiring dengan tuntutan global maka peningkatan kualitas pelayanan kesejahteraan social yang dilakukan lembaga dalam bidang kesejahteraan merupakan hal yang harus dipenuhi.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan social yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Lembaga ini menyelenggarakan kesejahteraan social baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun oleh masyarakat.⁴ Maka di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) ada yang berfokus pada masalah anak sehingga disebut dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Fungsi dari pada LKSA ini selain harus mensejahterakan anak adalah harus memberikan pendidikan kepada anak baik yang formal ataupun non formal jika dirasa itu perlu untuk dilakukan. Mengingat komponen dalam lembaga tersebut tidak terlepas dari yang namanya orang tua asuh atau pengurus dalam lembaga tersebut.

³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

⁴ Kementerian Sosial RI, Panduan Teknis Akreditasi Lembaga di Bidang Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Badan Pendidikan Dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Kemensos RI, 2012), 4.

Tugas pokok dari pada orang tua asuh adalah mengasuh anak tersebut, membimbing mereka, dan memberikan keteladanan yang baik bagi mereka. Maka akhlak adalah yang hendaknya menjadi prioritas utama pada zaman sekarang ini, mengingat banyak sekali kebobrokan moral dan etika social dari seorang anak atau remaja. Salah seorang ulama salaf mengatakan bahwa belajarlh adab sebelum ilmu. Maka untuk saat ini, kita lihat bagaimana kondisi anak-anak kita, para remaja kita. Para anak kecil sudah kecanduan gadget (posnel), seolah mereka terlupakan untuk belajar adab dan etika terhadap orang tua dan menghormati kepada yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih kecil. Tidak jarang pula para anak-anak menjadi korban orang tua yang harus mengemis di jalanan, yang harus masuk disebuah panti asuhan, seakan mereka adalah tidak memiliki masa depan yang gemilang dengan dirampasnya haknya mereka.

Lembaga yang satu ini, yang peneliti dapatkan adalah lembaga dimana ia menampung anak-anak yatim piatu serta dhuafa lembaga yang memberikan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan formal dan non formal, yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo yang terletak di Jalan KBP Duryat 29 Ponorogo. Disana tercermin gambaran yang apik dan patut dikembangkan dan juga ditularkan dimana anak-anak dari pada penghuni lembaga ini terbiasa dengan sikap sopan santun, saling menolong, saling menghargai dan menghormati itulah akhlak mulia yang ditanamkan. Semua hal itu juga tidak terlepas dengan pengaruh orang tua asuh atau pengasuh dari pada lembaga tersebut.

Pada awal bulan Oktober 2016 dalam penelitian awal peneliti menemukan hal yang unik dan perlu untuk dikembangkan yaitu terciptanya kebiasaan baik (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari anak. Setelah mendalami dan mengamati pada observasi awal serta wawancara awal kepada orang tua asuh dan anak suhunya, ternyata berbagai problema anak dan solusinya dibahas secara berkelompok dan individu untuk menemukan titik

temu solusi yang tepat dan permasalahan apa yang dilakukan anak ketika anak belum mampu membiasakan diri untuk berakhlak mulia.

Di dalam LKSA ini terdiri dari 39 anak yang mayoritas pelajar SLTP. Untuk menjangkau dari seluruh anak dan terbatasnya jumlah orang tua asuh atau penagsh maka orang tua asuh memiliki inisiatif untuk membentuk suatu ide agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dapat diatasi secara cepat dan tepat. Maka cara yang digunakan adalah dengan mengadakan kajian keagamaan interaktif kepada anak. Dalam kegiatan tersebut terdapat masalah yang harus diselesaikan secara bersama dan ada permasalahan yang harus diselesaikan secara individu, maka penyelesaiannya tergantung dengan masalah yang ada, termasuk masalah umum atau khusus. Dengan pembiasaan dalam kegiatan kajian keagamaan interaktif inilah para anak asuh mampu mempertahankan dan membiasakan serta mencoba dengan sekuat tenaga berakhlak mulia. Kegiatan Kajian Keagamaan Interaktif itu sendiri adalah kegiatan yang menunjukkan adanya interaksi dua orang atau lebih. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, metode pembelajaran interaktif adalah metode pembelajaran yang menunjukkan interaksi antara guru dan siswa yang menyenangkan dan memberdayakan.⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas bagaimana kontribusi Kajian Keagamaan Interaktif dalam menumbuhkan akhlak mulia anak yang dilakukan oleh orang tua asuh atau pengasuh di lembaga tersebut. Maka peneliti di sini memberi judul **“Strategi Orang Tua Asuh Dalam Menumbuh Kembangkan Akhlak Anak Melalui Kajian Keagamaan Interaktif (Studi Kasus di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo)”**.

⁵ Moh. Sholeh Hamid, Metode Edutainment (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 208.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kontribusi atas kegiatan kajian keagamaan interaktif yang dilakukan oleh orang tua asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, meliputi yang melatarbelakangi adanya kegiatan kajian keagamaan interaktif serta pelaksanaannya oleh orang tua asuh dalam menumbuh kembangkan akhlak mulia anak.

C. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pelaksanaan kajian keagamaan interaktif di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo?
2. Apa strategi orang tua asuh dalam menumbuh kembangkan akhlak anak di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan strategi orang tua asuh dalam menumbuh kembangkan akhlakanak melalui kajian keagamaan interaktif di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka peneliti memiliki tujuan dari pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan kajian keagamaan interaktif di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui strategi orang tua asuh dalam menumbuh kembangkan akhlak anak di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan strategi orang tua asuh dalam menumbuh kembangkan akhlak anak melalui kajian keagamaan interaktif di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan diatas, maka hasil dari pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teori maupun praktek sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini, peneliti menggunakan dan mengembangkan teori akhlak mulia dengan memberikan sumbangan pemikiiran dalam menentukan gambaran tentang kontribusi kajian keagamaan interaktif dalam menumbuh kembangkan akhlak mulia anak di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo sekaligus memberikan khazanah keilmuan atau pengetahuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran secara umum.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil dari pada penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu wacana dan pedoman bagi lembaga ini (LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo) untuk meningkatkan kembali hasil yang telah dicapai secara khusus, dan untuk dikembangkan ke seluruh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) secara umum.

b. Bagi Orang Tua Asuh

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi serta peningkatan kembali oleh orang tua asuh secara khusus dan kepada semua orang tua asuh secara umum.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti untuk melatih dan mengembangkan khazanah keilmuan dan analisa berfikir, serta menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan akhlak mulia dan kajian keagamaan interaktif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (natural setting). Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, sekaligus penentuan subjek.⁶

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁷

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dimana suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.⁸ Jenis penelitian yang peneliti pilih adalah sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yang terkait dengan kejadian, aktifitas, kegiatan serta komunikasi yang dilakukan oleh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.

⁶ Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016), 35.

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 7-8.

⁸ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2010), 20.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai actor dan peneliti yang sedang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Maka dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument kunci (key instrument) pengumpul data. Dimana peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indra yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau apa yang diperbincangkan para responden dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya.⁹

Peran peneliti sebagai partisipan, pengamat dan pendukung dengan catatan dan tindakan. Setelah menyusun proposal peneliti akan langsung melakukan tindakan baik observasi, wawancara, pengamatan dan lainnya sesuai dengan apa yang telah disiapkan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo. Alasan dari pada penelitian ini dilakukan adalah keunikan dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dalam menumbuhkan akhlak mulia (akhlakul karimah) dan berhasil diterapkan namun masih perlu dikembangkan dan ditularkan ke lembaga lain. Kenapa? Karena di wilayah Ponorogo ini terdapat tidak kurang dari 35 LKSA yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Ketenaga Kerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo.

Maka dari sinilah peneliti memilih lokasi penelitiannya, disamping jarak jangkauannya yang mudah peneliti juga melihat bahwa lembaga ini berbeda dari yang lainnya yang mana mampu mengkondisikan anak asuhnya yang begitu banyak dengan terbiasanya tertanam akhlak mulia pada anak.

⁹ Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif (Malang: UMM Press, 2004), 74.

Dari latar belakang anak yang sangat beragam, mulai dari anak yang berstatus yatim, piatu, yatim piatu dan *dhu'afa* (fakir miskin, kaum lemah) serta korban dari keluarga yang rusak (broken home) yang terpisah antara kedua orang tuanya baik karena bercerai atau yang lainnya. Maka LKSA yang berada di jalan KBP Duryat 29 Ponorogo dirasakan oleh peneliti sudah mewakili dari berbagai LKSA yang berada di Ponorogo pada umumnya. Gambaran dari pada penghuni LKSA ini tersebar dari berbagai kecamatan yang berada di Ponorogo bahkan luar Ponorogo seperti Pacitan dan Trenggalek

4. Sumber Data

a. Place (Tempat)

Peneliti melakukan observasi dan pengamatan dalam kegiatan dan praktek yang dilakukan oleh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.

b. Person (Orang)

Wawancara dilakukan peneliti kepada pihak-pihak yang terkait pada kegiatan yang dilakukan oleh orang tua asuh dalam menumbuh kembangkan akhlak mulia anak pada kajian keagamaan interaktif. Dalam hal ini informasi yang akan diperoleh dari Kepala Panti, Orang Tuas Asuh atau Pengasuh, serta Anak Asuhnya itu sendiri.

c. Paper (Dokumentasi atau Data)

Pendokumentasian yang dilakukan oleh peneliti meliputi dokumen, arsip lembaga, foto serta buku yang relevan untuk menunjang penelitian di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau disebut dengan pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus pada gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan factor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah pengaturnya.¹⁰

Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Observasi Berperan Serta (Participant Observation)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan penelitian peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

2) Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati,

¹⁰ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 37-38.

maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹¹

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi setiap kajian keagamaan interaktif pada bakda Magrib dan isya' yang diselenggarakan dan diluar dari pada waktu tersebut guna untuk mengamati perilaku yang baik yang diterapkan oleh anak-anak asuh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara atau interview dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antar dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinan.

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan wawancara dapat dibagi menajdi tiga macam yaitu:

- 1) Wawancara Tertutup yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu misalnya pertanyaan yang memerlukan jawaban iya atau tidak, setuju, ragu-ragu atau tidak setuju.
- 2) Wawancara Terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.
- 3) Wawancara Tertutup Terbuka yaitu merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua. Wawancara jenis ketiga

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 145-146).

ini paling banyak dipergunakan karena menggabungkan kelebihan dari kedua jenis wawancara diatas dari segi kekayaan, data, dan kemungkinan mengklasifikasikan dan analisis data secara statistic.¹²

Dalam hal wawancara peneliti menggunakan metode wawancara tertutup terbuka dimana metode ini dirasa oleh peneliti lebih luas dan memudahkan informan. Dan wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan kajian keagamaan interaktif di lembaga tersebut.

- 1) Kepala LKSA Panti Asuhan, akan mendapatkan informasi mengenai latar belakang dari pada pelaksanaan kegiatan kajian keagamaan interaktif di lembaga.
- 2) Orang Tua Asuh atau Pengasuh, orang yang bertanggung jawab atas keberadaan anak dan pendidikannya serta yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Organisasi Anak Asuh, apa kontribusi organisasi interen lembaga terhadap kesuksesan rancangan pendidikan dan pengasuhan dalam lembaga.
- 4) Anak Asuh, untuk mendapatkan keterangan-keterangan mengenai kegiatan kajian keagamaan interaktif dan kontribusinya terhadap pembiasaan akhlak mulia anak yang dilakukan oleh orang tua asuh atau penagsuh.

c. Dokumentasi

Teknik dokumenatsi yang berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga itu sendiri atau organisasi

¹² Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 49-52.

maupun dari perorangan.¹³ Metode dokumentasi dilakukan dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, dan melalui foto, arsip atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini metode dokumenatsi digunakan untuk menggali data menegenai sejarah, visi misi serta tujuan dari pada LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, struktur kepengurusan, keadaan orang tua asuh dan anak asuh, sarana prasarana, kegiatan sehari-hari, dan lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, pencatatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyebutkan ada tiga macam yaitu¹⁴:

a. Reduksi Data

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan

¹³ Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif (Malang: UMM Press, 2004), 72.

¹⁴ Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016),

penelitian. Peneliti setelah mendapatkan data yang diperoleh dari lapangan, mencatat dengan teliti dan terperinci, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu.

b. Menyajikan Data (Display Data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Peneliti selanjutnya, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk apa yang dikehendaki oleh peneliti, baik bagan, uraian singkat dan sejenisnya.

c. Penarikan atau Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menganalisis data dengan terus menerus, baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas).¹⁵ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Pertama, ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat

¹⁵ Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

relevan dengan persoalan atau isu yang bias dicari juga bias diartikan sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

Ketekunan pengamatan ini peneliti melakukannya dengan cara

:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kondisi keadaan anak asuh setelah mengikuti kajian keagamaan interaktif di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.
- b. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami sampai memperoleh data yang akurat.

Kedua, Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, serta teori. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat b erbeda dalam metode kualitatif. Dengan hal ini maka peneliti menemukan suatu data (a) membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan yang dilakukan, (b) membandingkan apa yang dikatakan anak asuh mengenai kajian keagamaan interaktif dan pengetahuan atau nilai yang didapat, (c) membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang ada atau ditemukan.

Dalam penelitian ini peneliti dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang relevan, salah satunya dengan mengambil keterangan melalui wawancara kepada Kepala LKSA Panti Asuhan,

Orang Tua Asuh atau Pengasuh dan Anak Asuh serta membandingkan dengan data yang diperoleh sampai mendapat data yang akurat dan benar.

8. Tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat tiga tahapan ditambah dengan tahapan akhir penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajagi dan meneliti keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut persoalan etika penelitian.¹⁶
- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan hasil penelitian merupakan tahap yang terakhir.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan dengan satu sama lain. Sistematika pembahasannya serta penulisannya adalah sebagai berikut:

¹⁶Ibid.,93.

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, yang terdiri dari beberapa sub bab, mengenai pengertian orang tua asuh, pengertian akhlak mulia, latar belakang dan tujuan kajian keagamaan interaktif.

BAB III : Penemuan Penelitian, yakni bab yang berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi tentang sejarah LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, keberadaan orang tua asuh dan anak asuh, struktur lembaga, serta mendeskripsikan tentang penerapan akhlak mulia dan kajian keagamaan interaktif.

BAB IV : Pembahasan, bab yang membahas tentang analisis data meliputi penganalisisan kegiatan kajian keagamaan interaktif, dan implementasinya dari kajian tersebut dalam penerapan akhlak mulia yang dilaksanakan.

BAB V : Penutup, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil faidah atau makna dari skripsi yang ditulis ini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HASIL TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Orang Tua Asuh

Orang tua Merupakan pimpinan dalam suatu rumah tangga atau keluarga dan sangat menentukan terhadap baik buruknya kehidupan itu dimasa datang. Di dalam buku kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah “Ayah Ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orang yang dihormati, di segani di kampung”.¹⁷

Dalam Kamus Bahasa Indonesia orang tua diartikan dengan “orang yang sudah tua, ayah ibu, dan orang yang dianggap tua (cerdik, ahli, pandai, dsb) “. ¹⁸Sedangkan asuh dalam buku tersebut juga bermakna menjaga, merawat, mendidik anak juga memimpin. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan

¹⁷ Peter Salim dan Yani salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1061.

¹⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 2028)

sebagai keluarga.¹⁹Orang tua asuh adalah sebuah keluarga yang dibentuk kembali, artinya dengan kematian (orang tua) atau perceraian keluarga dibentuk kembali oleh orang tua pengganti (tiri atau asuh) yang menggantikan orang tua telah pergi.²⁰ Dari beberapa keterangan dan definisi diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang tua asuh adalah orang yang mendidik, membina, menanggung segala kebutuhan, merawatnya sebagai pengganti dari orang tua yang tidak ada, baik karena meninggal dunia, perceraian, ataupun yang lainnya baik di tempatkan di rumah, lembaga ataupun yayasan.

2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.²¹ Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan/tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat, dan mendidik anak yang masih kecil.

¹⁹Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318.

²⁰Sua'adah, Sosiologi Keluarga (Malang, UMM Press, 2005), 94.

²¹Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

Pengasuhan anak (Child Rearing) adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian, pengasuhan anak yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Lebih lanjut, proses sosialisasi tersebut tersirat ke dalam tiga tahap kegiatan. Khaerudin membagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap belajar (Learning). Dalam tahap ini sosialisasi berlangsung dan individu mengalami proses belajar.
- b. Tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan. Individu tidak begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya karena individu memiliki lingkungan di luar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- c. Tahap pengalaman mental. Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana di dahului oleh suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama.

Yang patut dicatat dalam proses pengasuhan anak dan perlu diperhatikan adalah: 1) orang yang mengasuh, serta 2) cara penetapan larangan/keharusan yang dipergunakan. Penetapan larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak ini setidaknya mengandung sifat:

- a. Pengajaran (Intructing). Pengajaran di sini diartikan sebagai bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai, norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, dan juga pendidikan (moral maupun intelektual), penerapan disiplin, dan lain-lain.
- b. Pengganjaran (Rewarding). Menurut Hurlock pengganjaran dalam pola pengasuhan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:
 - 1) Hukuman. Berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan/pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.
 - 2) Penghargaan. Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk setiap hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman/tepukan di punggung.

- c. Pembujukan (Inciting). Membujuk berarti menggunakan kata-kata manis untuk memikat hati. Sedangkan pembujukan adalah hal/perbuatan membujuk.²²

3. Tantangan Mengasuh

Mengasuh merupakan salah satu kegiatan yang penuh dengan tantangan-tantangan. Jika pengasuh menghadapi individu yang kooperatif, mungkin pengasuhan tidak terlalu membebani. Akan tetapi, dalam beberapa kondisi, pekerjaan mengasuh bahkan menempatkan seseorang dalam situasi yang kurang menguntungkan, bahkan membahayakan.

Kegiatan mengasuh anak pada umumnya memiliki landasan tujuan yang sama, yaitu:

- a. Memberikan landasan kehidupan keluarga pada anak-anak
- b. Agar kelak anak menjadi adaptif dalam menyiasati kehidupan mereka
- c. Menanamkan sikap disiplin pada anak
- d. Membangun rasa percaya diri anak.

Sejumlah orang tua dapat bersyukur bahwa mereka tak terlalu sulit menanamkan landasan kehidupan keluarga pada anak, mendidik anak-anak menjadi lebih adaptif, mendisiplinkan anak dan membangun

²²Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF. Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren. (Online), (<http://www.surakarta.ac.id>), diakses 11 Januari 2018.

rasa percaya diri mereka. Akan tetapi, tantangan perubahan zaman dan pengaruh lingkungan kehidupan adakalanya menghambat proses pengasuhan orang tua atas diri anak-anak mereka.

Di samping itu, anak-anak juga tidak sekedar diasuh oleh orang tuanya, namun oleh lingkungan sosialnyayang lebih luas, termasuk para guru di sekolah dan orang-orang lain di sekeliling hidup mereka. Adakalanya pengasuhan orang tua dan pengasuhan orang lain atas diri anak yang sama tidak berlangsung selaras dan menimbulkan berbagai konflik di dalam diri anak, sehingga anak merasa sulit menerima nilai-nilai yang ditanamkan di dalam diri mereka. Akibatnya, anak tersebut akan menunjukkan masalah dalam perkembangan perilakunya, dan hal ini menimbulkan tekanan baru bagi orang tua atau bagi mereka yang ditugaskan untuk mengasuh mereka.

Idealnya, pengasuh diharapkan dapat menjadi tokoh teladan bagi anak-anak. Namun, akibat tekanan-tekanan yang mereka rasakan akibat kegiatan mengasuh, para pengasuh cenderung memperlakukan anak dengan kata-kata kasar (termasuk mencemooh) dan adakalanya mereka menanamkan disiplin diri pada anak dengan melakukan tindak kekerasan pada anak.²³

²³Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 296-298.

4. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, atau sopan santun. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu”. Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan sumber yaitu al-Qr’an dan Hadits. Dengan demikian, kita harus mendasarkan pada al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber akhlak.

Akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan. Dapat dikatakan, akhlak terpuji yakni melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah.

Akhlak manusia terdiri dari akhlak yang baik (*al-akhlāk maḥmūdah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlāk mazmūmah*). Akhlak terpuji atau *al-akhlāk maḥmūdah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang dating dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara’. Sedangkan sifat-sifat tercela atau keji atau *al-akhlāk mazmūmah* menurut

syara' dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah.²⁴

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat (yang diambil dari kata dasar khuluqun), kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar kholqun).²⁵ Sedangkan menurut Beni Ahmad Saebeni dalam bukunya Ilmu Akhlak menjelaskan bahwa akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, tata karma, sopan santun dan adab. Ibnu Maskawaih, yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶

Imam Al-Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan memerlukan pertimbangan pikiran.²⁷ Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat dari diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak mulia yang baik (akhlakul karimah/akhlakul

²⁴Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 221-240.

²⁵Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 152.

²⁶ Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 14.

²⁷ Rosihon Anwar, Akidah Akhlak (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 206.

mahmudah).Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul madzmumah.²⁸

Jika akhlak dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami. Secara sederhana, akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami.Kata Islam yang ada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat.Dengan demikian, akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam.

Jadi akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, dan mengobati penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.Artinya adalah bahwa akhlak Islam mengarahkan manusia pada jalan menuju fase kemanusiaan yang tinggi untuk mencapai kematangan peradaban yang bersumber pada ketentuan *Ilahi*.²⁹

Akhlak Islami seperti yang dikemukakan di atas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia.Karena itu suatu perbuatan baru dapat

²⁸Ibid., 207

²⁹Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 130.

disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah berpikir berulang-ulang dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.³⁰

5. Prinsip Dasar dan Ruang Lingkup Akhlak Dalam Islam

Pada dasarnya akhlak merupakan pantulan dari jiwa Al-Qur'an dan akhlak yang diajarkan Al-Qur'an bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa;

³⁰Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 348.

- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat;
 - a. Latihan untuk melakukan yang baik, serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan;
 - b. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.³¹

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-faḍīlah*). Dari aspek ini ruang lingkup akhlak Islam meliputi:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan

³¹Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 142-143.

- menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan);
- 2) Akhlak dalam keluarga, yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka;
 - 3) Akhlak dalam masyarakat yang meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan social, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits;
 - 4) Akhlak dalam bernegara yang meliputi kepatuhan terhadap *Ulii Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara dalam bentuk lisan maupun;
 - 5) Akhlak terhadap agama yang meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulullah, serta meniru segala tingkah lakunya.³²

6. Metode Pembentukan Akhlak Dalam Islam

Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan akhlak pada anak. Menurut An-Nahlawy metode untuk pembentukan akhlak dan menanamkan keimanan antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perumpamaan

³²Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 134-135.

(mengambil pelajaran), metode *ibrah*, metode *maw'idah*, metode kedisiplinan, metode *targhib* dan *tarhib*.³³

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan teladan kepada peserta didik dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah saw.³⁴

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian.

³³Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Rosdakarya, t.t.), 137.

³⁴Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 150.

Oleh karena itu, menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-ananya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-tadaruj*). Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negative. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, tanpa menemukan banyak kesulitan.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori Operant Conditioning, yakni membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).³⁵

³⁵Heri Gunawan, Pendidikan Islam; Kajian Teiritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

c. Mendidik Melalui *Ibrah* (Mengambil Pelajaran)

Pengertian *Ibrah* dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman dirinya.

Metode *Ibrah* mempunyai tujuan diantaranya, untuk menumbuhkan aqidah tauhid, mengantar pendengar pada suatu kepuasan berpikir akan salah satu akidah, menggerakkan dan mendidik perasaan *Rabbānīyah*, mengarahkan, mengokohkan dan menumbuhkan aqidah tauhid, menumbuhkan ketaatan pada perintah Allah, serta menumbuhkan kesan heran dan kagum.³⁶

Tujuan pedagogis dari *Ibrah* adalah mengantarkan pendengar kepada suatu kepuasan pikir akan salah satu perkara aqidah, yang di dalam kalbu menggerakkan, atau mendidik perasaan *Rabbānīyah* (Ketuhanan), sebagaimana menanamkan, mengokohkan dan menumbuhkan aqidah

³⁶Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an (Bandung: Alfabeta, 2009), 110.

tauhid, pertunjukkan kepada syara' Allah dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya.

d. Mendidik melalui *maw'idah*(nasihat)

Maw'idah adalah pemberian nasihat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu dan menggugah dan mengamalkannya.³⁷ Berkaitan dengan metode *maw'idah* (nasihat), Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang benar. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Pemberian nasihat itu sarannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf untuk melakukan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.³⁸

e. Metode mendidik melalui kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identic dengan

³⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam (Bandung: Diponegoro, 1992), 403

³⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Islam ; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 271.

pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

f. Mendidik melalui *tarhib* dan *tarhib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama yang lain *al-tarhib* dan *al-tarhib*. *Al-tarhib* adalah janji-janji disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan melakukan amal sholeh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. *Al-tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah.³⁹

Metode *tarhib-tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup, serta rasa takut akan kepedihan dan kesengsaraan merupakan naluri setiap insani. Keistimewaan *tarhib-tarhib* diantaranya ia selalu melibatkan pemikiran dan perasaan secara mendalam, sehingga timbul kesadaran untuk mempertanyakan kembali perjalanan hidupnya

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam (Bandung: Diponegoro, 1992), 412.

dengan mempertimbangkan pengalaman hidup masing-masing dan pengalaman hidup orang lain.

Penggunaan metode *targhib-tarhib* didasarkan pada asumsi bahwa tingkatan kesadaran manusia itu berbeda-beda, di satu pihak ada orang yang sadar hanya melalui nasihat atau teladan yang baik, tetapi ada pula orang yang tidak bisa tersadarkan kecuali harus dirangsang atau diancam. Bahkan ada yang memerlukan pembuktian secara otentik terhadap isi rangsangan dan ancaman tersebut. Oleh karena itu, bentuk rangsangan dan ancamannya pun berbeda-beda sesuai dengan kadar dan watak masing-masing orang.⁴⁰

g. Kajian Keagamaan Interaktif

Pembelajaran Interaktif adalah model pembelajaran yang dikembangkan. Metode Pembelajaran Interaktif adalah metode pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa yang menyenangkan dan memberdayakan. Dalam hal ini, menyenangkan dan memberdayakan dapat terwujud apabila interaksi tersebut dapat berjalan dengan memadukan prinsip pendidikan dan hiburan

⁴⁰Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam *Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 126-127.

(edutainment), sehingga siswa merasa terhibur dan bisa belajar tanpa ia sadari.⁴¹

Pembelajaran interaktif adalah proses pembelajaran yang terjadi komunikasi timbal balik antara guru dan murid, menyenangkan dan tanpa disadari murid tertarik dan merasa terhibur dengan proses pembelajaran yang ia hadapi. Sama halnya dengan kajian keagamaan yang mayoritas hanya disampaikan dengan metode ceramah, maka bagaimana ketika kajian keagamaan dikemas dengan model kajian keagamaan interaktif. Kajian keagamaan interaktif adalah kegiatan saling menasihati yang dikemas dalam suatu forum untuk menghasilkan suatu cara agar apa yang disampaikan sampai kepada pendengar atau yang dinasihati. Dan kegiatan ini diatur sedemikian rupa dalam rangka untuk mengatasi segala problematika (permasalahan) yang ada untuk membiasakan berakhlak mulia anak pada lembaga atau yayasan tertentu.

Adapun langkah-langkah maupun susunan dalam rangka kegiatan kajian keagamaan interaktif ini, mulai dari waktu pelaksanaan, materi yang disajikan, teknik penyampaian dan tenaga yang terkait dengan kajian keagamaan interaktif tersebut. Waktu penyelenggaraan, untuk lembaga atau yayasan yang berkonsentrasi dengan kesejahteraan sosial anak maka selain memberikan pendidikan formal seperti SD-MI, SMP-MTs dan

⁴¹Moh. Sholeh Hamid, Metode Edutainment(Jogjakarta: Diva Press, 2014), 208-209.

SMA-MA-SMK maka diberikan pelajaran khusus dan dikemas dalam kajian keagamaan yang terstruktur jadwal berikut materinya. Waktu yang bias dilaksanakan sangatlah banyak atau relative, yang biasanya anak sekolah di pendidikan formal di pagi hari maka sore hari dan malam hari dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan kajian tersebut. Dan membutuhkan waktu kurang lebih 60-90 menit setiap pertemuan. Dan memanfaatkan masjid, ruang belajar, serta aula untuk penyelenggaraanya.

Materi dalam kegiatan, materi yang digunakan atau yang disampaikan hendaknya menunjang serta membantu terlaksananya pembiasaan akhlak mulia anak. Sehingga akhlak mulia mampu tertanam dengan baik. Seperti materi aqidah akhlak, tauhid, adabul mufrod, *ta'lim muta'allim* dan lainnya.

Teknik dan metode penyampaian, kajian keagamaan interaktif tentunya semua disampaikan dengan cara-cara yang di dalamnya terdapat komunikasi timbal balik antara mubaligh (penyampai) dan *mad'u* (yang diseru). Dalam teknik interaktif ini bisa menggunakan metode ceramah, metode proyek, metode experiment, metode pemberian tugas dan pembacaan (recitation), metode diskusi dan lainnya.⁴²

Kajian keagamaan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat umum, dalam bentuk ceramah dan diskusi akan tetapi menitik pada

⁴²Ibid., 207.

berbagai disiplin ilmu dirosah islamiyah, seperti tafsir, fkih, aqidah dan lainnya. Demikian pula kajian-kajian keagamaan yang digelar dikantor-kantor, di lembaga, di sekolah, di kampus serta di departemen semakin menunjukkan intensitasnya.⁴³

Strategi yang dipakai dalam pelaksanaan kajian keagamaan interaktif adalah

a. Ceramah

1) Pengertian ceramah

Menurut Nana Sudjana ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas penggunaannya. (Nana Sudjana 2000:77).

Menurut Drs. Muhaimin MA, dkk metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan Tanya jawab (Muhaimin, dkk, 1996: 83).

Sedangkan menurut W. Scham dala bukunya "the process and effects of mass communication" dala hal ingatan sesuatu yang disampaikan dengan lisan lebih laa ingata dari pada disampaikan dengan tulisan. Selain itu, mmetode

⁴³ Didin Hafidhudin, Dakwah Aktual(Jakarta: Gema Insani, 1998), 151-152.

ceramah itu pada umumnya dilakukan secara percakapan face to face hal ini menurut W. Schram adalah sangat efektif.

Dalam metode ceramah (lecture method) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (one way communication), metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya faha siswa.

2) Kelebihan strategi ceramah

Setiap metode pelajaran pasti memiliki kelebihan maupun kelemahan. Adapun kelebihan yang diperoleh dari penggunaan metode ceramah adalah:

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif.
- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang cukup singkat

murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersama.

- c) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

3). Kekurangan strategi ceramah

- a) Interaksi cenderung bersifat centred (berpusat pada guru).
- b) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- c) Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru.
- d) Siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi ceramah-ceramah yang

kurang atau tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah verbalisme.⁴⁴

b. Siswa Aktif

Istilah *active learning* atau yang bisa disebut dengan pembelajaran aktif terdiri dari dua suku kata, yaitu pembelajaran dan aktif. Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Menurut Muhibbin Syah belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁵

Sedang menurut Sardiman, pengertian belajar dibagi dua, yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju

⁴⁴<http://www.sarjanaku.com/2011/08/metode-ceramah.html> diakses pada tanggal 24 Januari 2018.

⁴⁵Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 2000), 92.

terbentuknya kepribadian seutuhnya. Definisi dalam arti khusus inilah yang banyak dianut sekolah-sekolah.⁴⁶

Sedangkan aktif berasal dari bahasa Inggris, yaitu “active”, yang mempunyai arti rajin, sibuk, giat. Sebagai suatu konsep, pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subyek didik betul-betul terlibat dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran aktif, siswa diposisikan sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran aktif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik secara optimal, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.⁴⁷

Dalam sistem pengajaran yang demikian, peserta didik berpikir dan memahami mata pelajaran bukan sekedar mendengar, menerima dan mengingat-ingat. Setiap mata pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal. Pembelajaran aktif menuntut setiap

⁴⁶Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (PT Raja Grafindo Perkasa: Jakarta, 2000), 20-21.

⁴⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1997), 195.

siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran yang memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁴⁸

Belajar aktif sangat diperlukan siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika siswa pasif dimana belajar hanya mengandalkan indera pendengaran, maka ia akan cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh karena itu, diperlukan perangkat tertentu untuk mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Active learning adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak.⁴⁹

c. Tanya Jawab

1) Pengertian Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic. Pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode Tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan

⁴⁸ Hisyam Zaini, dkk., Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi (CTSD: Yogyakarta, 2002), xii-xiii.

⁴⁹ Ibid, xiii.

membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.⁵⁰

2) Tujuan Tanya Jawab

Tujuan yang akan dicapai dari metode Tanya jawab yaitu:

- a) Untuk mengecek dan mengetahui sampai sejauhmana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
- b) Untuk merangsang siswa dalam berfikir.
- c) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
- d) Memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar.

Melatih murid untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinil.⁵¹

3) Jenis-Jenis Pertanyaan

Pada dasarnya ada dua jenis pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran.

Pertanyaan ingatan dimaksudkan untuk mengetahui sampai

⁵⁰Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 210

⁵¹Ibid, 220

sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal pada apa, kapan, dimana, berapa dll. Pertanyaan pikiran dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menggapai suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.⁵²

Berhasil atau tidaknya metode Tanya jawab sangat bergantung kepada teknik guru dalam mengajukan pertanyaan. Metode Tanya jawab biasanya digunakan jika:

- a) Bermaksud mengulang bahan pelajaran.
- b) Ingin membangkitkan siswa belajar.
- c) Tidak terlalu banyak siswa.sebagai selingan metode ceramah⁵³
- d. Konsultasi Mandiri

Pengertian Konsultasi adalah suatu bentuk hubungan tolong menolong yang dilakukan oleh seorang profesional (konsultan) kepada konsultee (keluarga atau individu) dalam hubungannya menyelesaikan masalah. Konsultasi menurut wiktionary adalah sebuah pertemuan atau konferensi untuk saling bertukar informasi dan saran. Konsultasi didefinisikan

⁵²Ibid, 211

⁵³Ibid, 211

oleh Audit Commission (1999) sebagai sebuah proses dialog yang mengarah kepada sebuah keputusan.

Definisi tersebut menyiratkan empat Aspek dalam Konsultasi :

- 1) Konsultasi adalah sebuah Dialog, di dalamnya ada aktifitas berbagi dan bertukar informasi dalam rangka untuk memastikan pihak yang berkonsultasi agar mengetahui lebih dalam tentang suatu tema. Oleh karenanya konsultasi adalah sesuatu yang edukatif dan inklusif.
- 2) Konsultasi adalah sebuah Proses. Konsultasi adalah sebuah proses yang iterative dan berjalan.
- 3) Konsultasi adalah sebuah Dialog antar manusia. Konsultasi dapat melibatkan individu- individu dalam suatu komunitas, kelompok social dan stakeholder, yang merefleksikan komposisi dari populasi dan organisasi dari suatu area. Oleh karenanya konsultasi adalah partisipasi.
- 4) Konsultasi adalah tentang Aksi dan Hasil. Konsultasi harus dapat memastikan bahwa pandangan yang dikonsultasikan mengarahkan kepada sebuah pengambilan keputusan. Oleh

karenanya konsultasi adalah tentang aksi dan berorientasi kepada hasil.⁵⁴

B. Kajian Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan usaha-usaha dalam menumbuhkan sikap religius (akhlak yang agamis dan mulia), atau dalam pembentukan akhlak yang baik yang pernah dilakukan oleh Siti Aminah dengan judul “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa (Study Kasus di *MTs Negeri Ngunut Ponorogo*)” Skripsi di STAIN Ponorogo Tahun 2016.

Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai metode atau cara dalam membiasakan sikap agamis pada diri setiap siswa dengan mengimplementasikan nilai-nilai kebiasaan yang telah dilakukan, dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya kegiatan melayangkan salam, membaca Al-Qura’an dan sebagainya yang mana hasilnya adalah sebagai berikut: (1). Budaya madrasah di MTs Negeri Ngunut diimplementasikan lewat kegiatan rutin dan keteladanan yang terwujud dengan adanya kegiatan melayangkan salam, membaca Al-Qur’an serta sholat jamaah yang diselenggarakan setiap harinya. Sebenarnya masih ada beberapa budaya madrasah, akan tetapi budaya ketiga tersebutlah yang dilaksanakan setiap harinya. (2). Budaya madrasah memberikan perubahan dalam berperilaku keagamaan siswa.

⁵⁴<http://revolusipotensidiri.blogspot.co.id/2013/09/pengertiandanpemahaman tentang.html>
diakses pada tanggal 24 Januari 2018.

Perubahan perilaku keagamaan yang ditimbulkan dengan adanya budaya salam antara lain: siswa mampu melayangkan salam kepada sesame setiap kali bertemu, cara bertutur kata lebih baik, lebih tawadhu' kepada yang lebih tuaserta meningkatkan sikap sosial siswa terutama dalam hal interaksinya dengan sesama. Perubahan dari adanya budaya sholat jamaah yaitu intensitas anak melakukan sholat jamaah meningkat sedangkan budaya membaca Al-Qur'an dapat menumbuhkan sikap kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan menumbuhkan kesadaran membaca Al-Qur'an dimanapun siswa berada. Tidak hanya itu, budaya membaca Al-Qur'an juga mampu berpengaruh terhadap disiplin siswa. (3). Kontribusi dari budaya madrasah terhadap perilaku keagamaan siswa antara lain: meningkatkan sikap kerukunan dan sikap social siswa, meningkatkan kedisiplinan siswadalam hal apapun, terutama dalam hal waktu, meningkatkan kesadaran beribadah, meningkatkan konsistensi beribadah.

Adapun dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang peran orang tua asuh yang merupakan penanggung jawab anak-anak asuhnya dalam menumbuhkembangkan akhlak mulia anak melalui kajian keagamaan interaktif. Jadi, persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah dalam kata kunci akhlak mulia (sikap keagamaan) yang diterapkan di sekolah dan di asrama panti asuhan. Adapun perbedaanya adalah penelitian terdahulu meneliti implementasi dari pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang religius

melalui kegiatan seperti sapa salam, baca Al-Qur'an dan lainnya. Dan dalam penelitian ini penerapan orang tua asuh dalam menumbuhkan akhlak mulia melalui kajian keagamaan interaktif.

Penelitian terdahulu tentang kegiatan yang serupa dengan peneliti lakukan adalah yang pernah dilakukan oleh Siti Mustafidatul Khusna dengan judul Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Taqwa (Studi Kasus di SMPN 2 Babadan Ponorogo) skripsi tahun 2016. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1). Pelaksanaan kegiatan jumat takwa dilakukan setiap hari jum'at di SMPN 2 Babadan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan pelaksanaannya berdasarkan pada silabus kegiatan Jum'at Takwa. Kegiatan ini meliputi berbagai macam praktek peribadatan seperti berwudhu, sholat jamaah, membaca Al-Qur'an, hafal surat pendek dan lain sebagainya yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa dan menambah wawasan keagamaan pada diri siswa sehingga siswa memiliki jiwa dan perilaku yang religious. (2). Faktor pendukung upaya menumbuhkan kesadaran siswa dalam beribadah melalui kegiatan jum'at takwa di SMPN 2 Babadan adalah sarana ibadah yang mudah dijangkau, adanya bapak ibu guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan dan pembinaan sholat berjamaah. Adapun faktor yang menghambat upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan Jumat Takwa di SMPN 2 Babadan adalah waktu yang kurang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Takwa, adanya siswa yang

memiliki intelegensi rendah dan kurangnya motivasi dan bimbingan keagamaan dari keluarga. (3). Dengan adanya kegiatan Jumat Takwa, di SMPN 2 Babadan, siswa siwi menjadi lebih religious, terbentuklah lingkungan yang religious, bertambah wawasan keagamaan siswa, siswa mengetahui gerakan sholat yang benar, tumbuh kesadaran untuk beramal/bersedekah, dan kesadaran untuk melaksanakan ibadah tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa sehingga siswa dapat dikatakan mempunyai level kesadaran yaitu level dua.

Adapun dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang peran orang tua asuh dalam menumbuhkan serta membiasakan anak asuh melalui kajian keagamaan interaktif. Persamaan dari penelitian ini dengan terdahulu adalah dalam kata kunci menumbuhkan kesadaran untuk bersikap religious serta beribadah artinya sama dengan akhlak mulia yang ditanamkan melalui kegiatan Jum'at Taqwa, namun dalam penelitian ini yang dibahas peneliti adalah penerapan atau penanaman akhlak mulia anak melalui kajian keagamaan interaktif.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

a. Sejarah Awal Berdirinya LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Sebelum menggunakan nama Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, lembaga ini masih bersifat santunan keluarga yang diprakarsai oleh Bapak Karsodiwirjo pada tanggal 22 Februari 1922 dibawah pengelolaan Pimpinan PKU Bagian Asuhan Yatim/YatimPiatu /Miskin Muhammadiyah Ponorogo yang beralamat di Jl. Sriwijaya Nomor 12 (sekarang Jl. Urip Somoharjo) Ponorogo sedangkan aktifitasnya yaitu dengan mengumpulkan anak-anak setiap minggu sekali dengan diberi pelajaran Pendidikan Agama Islam di Balai Pertemuan Masjid Darul Hikmah Jl. Pemuda Nomor 41 (sekarang Jl. Soekarno-Hatta) Ponorogo, kemudian pada tahun 1988 Panti Asuhan ini dipindahkan kegiatannya di Jl. KBP Duriyat Nomor 29 Ponorogo di atas tanah wakaf seluas 360 m² wakaf dari Ibu Robingah (sertipikat Wakaf Nomor 1905) dan pada tahun 2010 Panti

Asuhan Muhammadiyah Ponorogo melalui Wakaf Tunai bisa membeli tanah dari Ibu Marfu'ah seluas 369 m² dan diwujudkan dengan Sertipikat.⁵⁵

Tanggal 1 Agustus 1998 pengurusan dan tanggungjawab pengelolaan Panti Asuhan ini diserahkan oleh Pimpinan PKU Bagian Asuhan Yatim Muhammadiyah kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo, kemudian pada tanggal 1 Nopember 2002 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo dengan Surat Keputusan Nomor : 085/SK.PCM-Po/La/2002 Pengelolaan Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo Pengelolaannya di amanatkan kepada Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo.⁵⁶

Berawal dari keinginan para tokoh inilah lembaga yang diusung dalam rangka mengajak anak-anak yang kurang mampu dari kalangan Yatim Piatu dan Dhu'afa untuk berdikari dan mandiri, sebagai anak yang berhasil dan sukses dalam rangka ikut andil mencerdaskan bangsa. Pada awal mula, panti asuhan ini ada karena bekal nekat dan cintanya terhadap organisasi Muhammadiyah dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 01/D/15-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 02/D/15-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Pada saat itu hanya beberapa anak yang berdomisili di sekitaran kota Ponorogo yang menjadi anak asuh, karena jangkauan yang masih terbatas dan personil yang kurang. Mereka dari kalangan Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa yang diberikan santunan baik secara biologis berupa bantuan makanan dan pendidikan berupa bantuan dana pendidikan.⁵⁷

b. Sejarah Kepantian LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Panti adalah sebuah lembaga yang sosial yang berada dibawah naungan dinas sosial. Panti asuhan merupakan bentuk rill dalam rangka membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo resmi menduduki bangunan di Jl. KBP Duryat No. 29 Ponorogo pada tahun 1999.

Pada awal mula Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo dipegang oleh Pimpinan PKU Muhammadiyah Bagian Yatim, kemudian di tahun 2002 resmi sampai sekarang dibawah naungan Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo. Pada tahun inilah, Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo memiliki beberapa anak asuh yang diasramakan di Jl. KBP Duryat ini. Mereka dari

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/15-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

berbagai daerah di Ponorogo, ada dari Kecamatan Ngebel, Pulung, Jenangan, Sawoo, Siman, Kauman dan sekitarnya.

Pada tahun 2010 Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo membebaskan tanah dan bangunan melalui bantuan para donatur dan masyarakat untuk mengembangkan bangunan dan fasilitas. Yang berada disebelah timur panti saat itu. Sehingga pada tahun 2010 panti resmi memiliki tanah bangunan dengan alamat Jl. KBP Duryat 29-31 Ponorogo. Dan digunakan untuk menambah kamar tidur, ruang belajar dan kamar mandi serta ruang pengasuh. Sehingga di tahun 2016 Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo dapat menampung sekitar 47 anak.

Tahun 2016 Dinas Sosial menekankan bagi LKSA untuk mengutamakan asuhan keluarga artinya anak tetap bersama keluarga akan tetapi makanan dan pendidikan dibantu oleh LKSA. Dan saat ini panti suhan ini memiliki 47 anak dengan rincian 39 anak diasramakan dan 8 anak menjadi anak asuh luar yang ikut keluarga. Diantara yang diberikan kepada anak adalah pendidikan, makanan dan kesehatan.⁵⁸

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/15-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

2. Visi, Misi dan Tujuan LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

a. Visi

Mewujudkan Generasi Muda Muslim Yang Bertaqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah Dalam Bermasyarakat.

b. Misi

- 1) Menanamkan akhlaqul karimah kepada anak asuh.
- 2) Membiayai pendidikan anak asuh
- 3) Menjadikan anak asuh mampu bermsyarakat

c. Tujuan

- 1) Menumbuh kembangkan potensi anak asuh agar berkembang secara optimal sesuai dengan bakat minat masing-masing.
- 2) Membentuk kader Muhammadiyah yang mempunyai disiplin ilmu.
- 3) Meningkatkan kemampuan pengelolaan panti.
- 4) Meningkatkan sumber pendanaan dan penhyelenggaraan panti.⁵⁹

d. Motto

Mencetak Generasi Qur'ani

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 03/D/16-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

3. Struktur Pengurus LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Struktur merupakan bagian-bagian yang berhubungan dengan kekuasaan serta tanggung jawab keseluruhan susunan organisasi. Dalam penyusunan struktur organisasi diadakan suatu pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota agar tuntas dan apa yang dibebankan mampu dilaksanakan dengan baik. Struktur pengurus LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo periode 2013-2017⁶⁰:

Penasihat	:	1) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo Kota
		2) Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo Kota
Kepala	:	1) Drs. Muhammad Idris Septrianto, M.Pd.
		2) Warsito, S.Pd.I
Sekretaris	:	1) Sugeng Riyadi, S.Pd., M.Pd
Bendahara	:	1) Ladi, S.Pd.I
Urusan Pendidikan	:	1) Alip Sugianto, S.Pd., M.Hum
		2) Saniman, S.Pd.I
Urusan Kepengasuhan	:	1) Suyanto, S.Pd.I
		2) Imam Syamsuri

⁶⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 05/D/16-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 3) Eko Nyoto Prasetyo
- Urusan BP dan Karir : 1) Wahid Ashar, S.E
2) Wasis Yulianto, S.Pd
- Urusan Sarpras 1) Tafakurrohman, S.Ag
- Urusan Penggalian Dana 1) Mulyani, S.Komp
2) Miswanto

4. Jadwal Kegiatan Harian LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Adapun jadwal kegiatan harian di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo adalah sebagai berikut⁶¹:

Tabel 3.1

No	Jam	Kegiatan
1	03.00-03.30	Sahalat Tahajud
2	03.30-04.00	Persiapan Sholat Subuh Berjamaah
3	04.00-04.30	Shalat shubuh dan Kultum
4	04.30-05:30	Tahsin dan Tahfidzul Qur'an
5	05.300-06.30	Piket Kebersihan dan Mandi
6	06.30-06.45	Sarapan Pagi

⁶¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 06/D/16-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

7	06:45-07:00	Berangkat Sekolah Formal
8	07.00-13.45	KBM Formal
9	13.45-15.00	Makan Siang dan Istirahat
10	15.00-15.45	Piket Sore
11	15.45-16.00	Mandi dan Persiapan EXTRA
12	16.00-17.00	Extra Panti atau Ngaji UMMI
13	17.00-17.45	Istirahat
14	17.45-18.15	Shalat Maghrib
15	18.15-18.45	Kajian Keagamaan Interaktif
16	18.45-19.15	Makan Malam
17	19.15-19.45	Shalat Isyak
18	19.45-20.30	Pelajaran Diniyyah Terstruktur
19	20.30-21.30	Belajar Mandiri Wajib
20	22.00-03.00	Istirahat

5. Program Pendidikan dan Pengajaran LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo memiliki program khusus dalam rangka menambah ilmu pengetahuan dan membiasakan anak untuk berbuat baik (berakhlak mulia), sehingga besar harapan dari pada panti adalah agar adanya keseimbangan antara ilmu dan prakteknya

dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut adalah kajian dan *ta'lim*, program kajian dikemas dengan bentuk kajian keagamaan interaktif dan program *ta'lim* dikemas dengan bentuk pelajaran diniyyah. Adapun santri yang mengikuti program diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data Anak Asuh Yang Sudah Dikelompokkan Berdasarkan Umur dan Jenjang Pendidikan LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo		
KELAS		
ULA	WUSTHO	ULYA
1. Rindani Boy Anggara	1. Fathelul Ricky Ricardo	1. Alfanda Qoid Husnul Riyanto
2. Muh. Ilham Muhaidin	2. Riswanto	2. Dwi Reza Romadhona
3. Imran Anafi	3. Felik Rengga Pratama	3. Marga Ady Saputra
4. Muhammad Lukman Mustofa	4. Budi Santoso	4. Lukman Ilham Tajudin
5. Andri Widioko	5. Amirul Syafii Ma'ruf	5. Muhammad Yusuf Saifudin
6. Muhammad Syamsul Arifin	6. Joko Lukito	6. Zainun Nasihin
7. Rizki Yoga Pratama	7. Rohmad Akbar Filayati	7. Agus Susilo
8. Didik Margiono	8. Dicky Wahyu Pratama	8. Wahyu Ady Nugroho
9. Agung Setiawan	9. Riyan Hardhianto	9. Zainal Imam Dwi Panani
10. Meilio Ihsan C	10. Muhammad Hanafi	10. Dimas Nahrul Fatoni
11. Zainal Muttaqin		11. Roni Dwi Aris Setiono
12. Tukul Priyo Utomo		
13. Syarif Puji		

Santoso 14. Heri Komarudin		12. Surya Makrub
-------------------------------	--	------------------

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Latar Belakang Pelaksanaan Kajian Keagamaan Interaktif Oleh Orang Tua Asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Orang tua pada umumnya adalah mereka yang memberikan kasih sayang yang penuh terhadap putra putrinya. Namun berbeda dengan orang tua karena sebab pengasuhan atau orang tua angkat. Orang tua angkat atau orang tua asuh dalam hal pemberian kasih sayang tentunya berbeda dengan ketika yang diasuh adalah anaknya sendiri, akan tetapi dengan adanya kewajiban terhadapnya maka diupayakan dengan sedemikian rupa agar kasih sayang dari anak asuh berkurang atau bahkan hilang. Sebagaimana yang dikatan oleh Bapak Drs. Muh. Idris Septrianto, M.Pd sebagai berikut:

Di dalam sebuah asrama kepengasuhan yang memiliki wewenang penuh untuk mengatur, menyanggah, termasuk di dalamnya memberikan makan dan pendidikan serta kebutuhan yang lainnya adalah pengasuh.⁶²

Orang tua asuh dalam lembaga ini memiliki wewenang untuk mengatur dan memberikan kontribusinya dalam rangka perbaikan terhadap anak. Melalui inisiatif pengasuh maka hal-hal yang dirasa

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/15-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mampu memberikan point positif maka dilakukan. Beberapa kali percobaan dilakukan, maka kegagalan pula yang diterima. Namun dengan keuletan dan ketekunan sesuatu yang dirasa sulit akan menjadi mudah. Dengan syarat dikerjakan secara bersama dan saling mendukung diantara pengasuh satu dengan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan atau ketua LKSA ini sebagai berikut:

Pengasuh memiliki wewenang yang penuh dalam rangka perbaikan terhadap anak, kontribusi yang positif yang diciptakan oleh pengasuh sangat didukung. Terutama terhadap anak yang memang memiliki atau membutuhkan perlakuan khusus.⁶³

Pengasuh memahami bahwa anak asuh yang di dalam asrama memiliki latar belakang yang sangat majemuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Dan ia merasa bahwa dalam lembaga ini memiliki pertanggung jawaban yang sangat berat yang akan dipertanggung jawabkan kepada atasan, wali anak serta dunia akhirat. Latar belakang anak asuh sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatan anak itu sendiri atau kepada yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Suyanto sebagai berikut:

Pertanggung jawaban terhadap atasan serta wali anak adalah sangatlah berat. Maka dengan pengalamannya menjadi pengasuh kurang lebih 10 tahun ia sangat memahami karakteristik dan latar belakang anak. Karena

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/15-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

latar belakang dan karakter anak sangat berpengaruh terhadap psikologi dan kegiatan anak.⁶⁴

Walaupun yang menjadi acuan utama dalam penerimaan anak asuh adalah karena ekonomi dan status anak yaitu yatim piatu, maka disisi lain banyak anak tumbuh dari keluarga yang kurang kasih sayang artinya keluarga yang rusak (broken home). Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Suyanto, S.Pd.I selaku pengasuh sebagai berikut:

Dalam penerimaan anak asuh setiap tahunnya, kita memprioritaskan anak yatim piatu dari pada anak *dhu'afa* (anak yang kurang mampu atau lemah). Akan tetapi dari beberapa anak diterima kebanyakan dari mereka orang tua yang pisah antara si ibu dan si bapak.⁶⁵

Latar belakang anak-anak asuh di dalam lembaga ini adalah yatim, yatim piatu dan anak kurang mampu. Namun secara sosial biologis dari mereka ada yang ditinggal orang tuanya karena bercerai atau karena pergi tidak kunjung datang, adapula yang menjadi korban keegoisan orang tua karena anaknya ditinggal. Akhirnya dari beberapa anak yang ada di lembaga ini sejak dini/kecil sebelum masuk LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo ikut atau hidup bersama nenek, paman, bibi bahkan orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Suyanto, S.Pd.I sebagai berikut:

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/16-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/16-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Yang menjadi masalah anak yang sangat dominan saat ini adalah pola asuh anak sebelum masuk panti, karena ada dari mereka yang kebanyakan dari keluarga yang rusak (broken home) sehingga kepengasuhan anak tersebut melalui orang lain termasuk nenek, paman, bibi bahkan orang lain.⁶⁶

Rata-rata anak yang memiliki kenakalan yang sangat tinggi adalah mereka yang ditinggal kerja orang tua ke luar negeri dan orang tua bercerai. Pengasuh beranggapan bahwa hal ini bukan lagi rahasia yang harus ditutupi lagi karena ini sudah bersifat umum, dimana-mana ada dan dimana-mana diketahui. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh Ustadz Suyanto sebagai berikut:

Orang tua anak yang bercerai kemudian salah satu atau keduanya ke luar negeri untuk menjadi TKI sangat dominan dalam pengaturannya dari pada anak yang lainnya. Bahkan bukan rahasia umum lagi masalah ini, dan Ponorogo adalah salah satu pahlawan devisa terbanyak di Jawa Timur⁶⁷.

Karakteristik anak beragam modelnya, tergantung bagaimana anak dalam pola pengasuhan sebelumnya. Ada yang lembut ada yang bersifat keras. Ada yang hiperaktif ada yang tidak. Inilah yang menjadi tantangan pengasuh dalam penertiban anak-anak di lembaga panti asuhan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Suyanto berikut ini:

Ketika melihat kondisi anak seperti itu, karakteristik yang berbeda dan latar belakang yang beragam. Maka disini muncul tantangan bagi para pengasuh

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/16-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/16-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

untuk terlibat dalam kegiatan yang serius dalam rangka penertiban serta pengasuhan untuk anak.⁶⁸

Maka disini peran orang tua asuh sangat berarti bagi anak asuh karena merekalah yang tahu dan setiap hari berinteraksi dengan mereka. Tahu bagaimana keadaan setiap harinya dan mengerti apa yang anak butuhkan sebenarnya. Oleh karenanya beragam cara dan metode yang ditempuh pengasuh untuk memberikan yang terbaik bagi anak.

Memberikan makan, pendidikan, kesehatan dan kasih sayang adalah hal yang harus diberikan kepada anak. Akan tetapi disisi lain anak harus mendapatkan pendidikan yang baik sehingga prespektif orang yang buruk dan jelek kelakuannya terhadap anak yang kurang kasih sayang, ekonomi dan lainnya bisa dihindari sedikit demi sedikit. Mengembalikan anak seperti sedia kala sulit tentunya, akan tetapi dengan ketekunan dan kesabaran yang lebih akan bisa dibiasakan kebaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Ustadz Suyanto sebagai berikut:

Dalam hal perilaku dan adab, memang anak ketika datang ke asrama sangat minim sekali. Hal itu ditunjukkan ketika anak masuk pertama kali di lembaga panti asuhan ini. Namun jika kita memiliki ketekunan dan kesabaran maka anggapan orang yang miring terhadap anak-anak yang memang membutuhkan sentuhan tangan khusus ini sedikit demi sedikit dapat dihindari.⁶⁹

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/16-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/17-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Anak merupakan aset bangsa dan anak yatim merupakan anak emas. Yang harus disayangi dan dibantu serta diberikan kasih sayang. Sebagaimana amanat Al-Qur'an dalam Surat Al-Ma'un. Oleh karena itu dengan semangat mengabdikan kepada Allah dan berkhidmat terhadap umat, kesabaran dan jalan akan dimudahkan. Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh sebagai berikut:

Anak adalah aset. Aset orang tua dan aset bangsa. Ketika menjadi aset orang tua, maka doanya akan terus mengalir ketika orang tua sudah meninggal dengan catatan anak menjadi anak yang sholih dan sholihah. Anak yatim dan anak kurang mampu perlu disayangi dan cintai. Dengan bentuk pendidikan, makan dan lainnya. Karena KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah sangat menekankan Al-Qur'an Surat Al-Maun pada awal mula Muhammadiyah berdiri, hal ini sangat tepat dengan cara Muhammadiyah dalam menangani anak yatim dengan mendirikan lembaga yatim dan piatu termasuk di LKSA ini.⁷⁰

Orang tua asuh berperan aktif sebagai orator, mediator dan lainnya untuk anak. Oleh karena orang tua asuh memiliki beberapa cara untuk menumbuhkan akhlak mulia anak, termasuk didalamnya ada yang disinyalir dapat berperan besar dalam pertumbuhan akhlak anak.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/17-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Data Strategi Orang Tua Asuh Dalam Menumbuh Kembangkan Akhlak Anak Melalui Kajian Keagamaan Interaktif di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Awal mula diterapkannya kajian keagamaan interaktif adalah adanya sebuah ide yang muncul dari pengasuh dalam penanganan terhadap anak. Banyaknya anak dan beragamnya karakter serta sifat anak menjadikan kajian keagamaan yang dikemas secara interaktif ini diberlakukan di lembaga kesejahteraan sosial anak ini.

Kajian keagamaan biasanya hanya disampaikan oleh ustadz kemudian jamaah (pendengar) yang belum faham dipersilahkan untuk memberikan pertanyaannya. Ketika diterapkan pola kajian semacam itu belum mengcover seluruh anak, maka pengasuh berinisiatif untuk memberikan kajian secara interaktif yaitu adanya interaksi antara pengasuh dan santri dalam hal apapun. Sehingga tidak menutup kemungkinan semua permasalahan yang ada pada santri disampaikan kepada pengasuh.

Keberhasilan dari pada kajian keagamaan interaktif ini dapat dirasakan oleh pengasuh sendiri dengan terbentuknya akhlak yang baik oleh anak, baik secara individu maupun sosial. Secara individu ditunjukkan ketika anak mau menghargai diri sendiri dan secara sosial

tatkala santri mau menghargai dan menghormati orang lain. Termasuk sikap yang ditunjukkan dalam proses kajian keagamaan interaktif ataupun pada kebiasaan kesehariannya.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan terselenggaranya kajian keagamaan interaktif jika ditinjau dari metode atau strategi yang digunakan oleh pengasuh. Strategi adalah hal yang digunakan untuk mempermudah pendengar atau *mad'u* (yang diajak bicara). Dengan strategi inilah kemudahan-kemudahan dalam berdakwah atau dalam pendidikan dapat berhasil dengan baik.

Diantara strategi yang digunakan oleh orang tua asuh dalam menumbuh kembangkan akhlak mulia anak adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, panishmen dan reword (hukuman dan hadiah) yang dikemas dalam program kajian keagamaan interaktif. Yang sebagaimana disampaikan oleh orang tua asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo.

Di dalam proses pembiasaan anak untuk berbuat baik, berlaku sopan kepada siapapun, saling menghormati dan menyatangi kemudian berlaku jujur tentu hal yang sulit namun harus dilakukan agar anak-anak di sini sebagai amanah untuk kami bisa terwujud dengan baik. Dan ketika dalam proses kajian keagamaan interaktif, disini kita memakai beberapa strategi yang dikemas dalam kajian interaktif tersebut misalnya strategi tanya jawab, ceramah, hukuman dan hadiah dan yang semisalnya.⁷¹

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/12-1/2018 dalam lampiran hasil laporan penelitian ini.

Dari data wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua asuh di dalam usahanya untuk menumbuh kembangkan akhlak mulia anak dengan cara berbagai strategi digunakan yang dikemas dalam kajian keagamaan interaktif diantaranya adalah: Ceramah, Tanya jawab, Hukuman dan Hadiah. Keteladanan, Pembiasaan, Mengambil pelajaran.

Sebenarnya dulu kajian biasa layaknya dimana-mana ada kajian itu. Tapi semakin hari disini kok beda hasilnya dengan kajian biasa yang melibatkan masyarakat. Ternyata setelah diselidiki karna jumlah santri yang banyak dan materi tidak bisa tersampaikan dengan baik. Maka melalui rapat pengasuh kami memutuskan untuk menyedikitkan konten dakwah atau materi atau teori dan memaksimalkan pada praktek dan konsultasi santri.⁷²

Kajian keagamaan yang dipola interaktif lebih baik dari pada yang sebelumnya, yang hanya kajian biasa. Kajian keagamaan interaktif bagi anak sangat berpengaruh terhadap akhlak mulia mereka. Mereka lebih sopan, lebih mudah pengaturannya dan lain-lain.⁷³

Selain dari pada itu anak juga merasakan bagaimana pengaruh dari pada kajian keagamaan interaktif yang diterapkan oleh pengasuh. Karena kajian ini dianggap mampu membawa mereka kepada hal-hal yang positif dan menyenangkan tanpa ada beban bahkan datangnya solusi dari sebuah permasalahan dari kajian tersebut. Disisi lain anak juga sangat berantusias dalam mengikuti kajian karena konten dakwahnya yang sedikit sehingga mudah diterima kemudian banyaknya waktu dalam pertanyaan dan konsultasi dalam permasalahan anak.

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/20-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/20-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sebelumnya banyak anak yang tidak menyadari akan arti kehidupan dan norma kesopanan dalam sebuah keluarga dan bersosial. Namun sejak diberlakukannya kajian keagamaan interaktif anak lebih mudah untuk menjaga akhlak mulia berkat peran kajian dan saling mengingatkan diantara teman. Berikut petikan wawancara bersama beberapa santri di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo:

Menurut saya itu sangat positif mas, dan sangat baik bagi kami. Karena program kajian yang diberikan pengasuh sangat mengerti kami dan memahami kami. Sebelumnya kami tidak tertarik namun setelah adanya kajian keagamaan interaktif yang dikemas kami sangat antusias mengikutinya karena didalamnya selalu dibahas hal-hal baru yang menarik yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak kepada orang lain, dan adab serta yang lainnya. (Dwi Reza Romadhona, anak asuh Yatim Piatu, asal Kecamatan Ponorogo).⁷⁴

Banyak hal yang bisa kami dapatkan diantaranya kenyamanan, materi yang sedikit, mudah untuk menyampaikan permasalahan, pokoknya menyenangkan. Dan kami pun bisa saling mengingatkan dan mendapatkan pembahasan dalam program itu, sehingga akhlak mulia kami selalu dan selalu diperbaiki. (Budi Santoso, anak asuh Yatim, asal Kecamatan Ngrayun).⁷⁵

Program macam ini dianggap sangat membantu pengasuh dalam menegakkan kedisiplinan dan kesopanan serta menjaga akhlak mulia anak. Sehingga pengasuh hanya menyampaikan materi yang langsung berkaitan dengan santri atau anak. Karena pada jam tertentu pula anak diberikan materi tambahan agama maupun umum. Seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Bahasa Inggris, dan lain-lain. Hal ini disampaikan oleh

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/20-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/20-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pembantu pengasuh Ustadz Eko Nyoto Prasetyo melalui wawancara berikut ini:

Tentunya hal ini sangat membantu kita mas dalam menumbuhkan akhlak mulia anak, dalam program kajian ini kita fokuskan pada perbaikan dan perbaharuan sikap dan akhlak anak, sehingga yang disampaikan dan yang dibahas pun sesuai dengan apa yang terjadi dan apa yang akan dilakukan oleh anak. Karena disini lain juga ada materi tambahan seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Bahasa Inggris dan lain-lain.⁷⁶

Adapun secara spesifik dalam kajian keagamaan interaktif ini orang tua asuh menggunakan strategi Ceramah, Santri Aktif (Student Active Learning), Tanya Jawab dan Konsultasi Mandiri (Independent Consultation).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Suyanto selaku orang tua asuh di panti asuhan tersebut.

Namun secara jelas dan spesifik lagi, yang selama ini betul-betul kami rancang dan kami terapkan adalah ceramah, tanya jawab, santri aktif dan konsultasi mandiri yang kemas dalam program kajian keagamaan interaktif.⁷⁷

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/20-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/12-1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Data Hasil Pelaksanaan Strategi Orang Tua Asuh Dalam Menumbuh Kembangkan Akhlak Anak Melalui Kajian Keagamaan Interaktif di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Kontribusi merupakan peran yang membuahkan suatu hasil untuk mengetahui hasil dari pada program atau strategi kajian keagamaan inetraktif dalam rangka menumbuh kembangkan akhlak anak di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo adalah dengan seberapa jauh program itu diserap dan apa kemanfaatan yang telah dicapai dan sejauh mana akhlak yang tertanam pada anak asuh. Peneliti ingin mengetahui sebelum dan sesudah program kajian keagamaan interaktif diberlakukan di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo. Berikut penjelasannya:

Ada perbedaanya mas, dahulu. itu kami hampir pesimis namun yang kita fikirkan saat itu adalah yang namanya amanah itu harus ditunaikan dengan baik dan tidak boleh dikhianati. Maka selang beberapa bulan kemarin itu baru muncul ide program itu. Dan kamipun juga sudah mendapatkan hal yang positif atas berjalannya program ini termasuk dari pimpinan maupun tetangga.⁷⁸ (Suyanto, S.Pd.I, orang tua asuh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo).

Wah, dulu itu luar biasa mas. Anak-anak tidak tahu adab yang baik ya termasuk tidak ada anggah-ungguh sama yang lebih tua dan tidak ada rasa tepo sliro sama yang muda. Alhamdulillah kita amati dari program yang sudah berjalan ini, dapat diterima anak-anak dengan baik.⁷⁹ (Imam Syamsuri, Pengasuh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo).

⁷⁸Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/12-1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁹Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/12-1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Yaa, kita sering mengamati mas, silahkan mas amati sendirilah ya emang ada satu dua anak yang kurang menerima tapi alhamdulillah mayoritas menerima. Dulu itu urakjan koyo anak alasan itu mas. Dan program kajian keagamaan interaktif ini sangat mudah sekali kita lakukan, tidak membutuhkan waktu panjang, tapi butuh ketlatenan.⁸⁰ (Eko Nyoto Prasetyo, Pengasuh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo).

Anu mas, hehe... kita dulu itu suka rokok, pokoke nakal lah, ya sering dimarahi pengasuh karena adab, karena kesopanan dan semisalnya.⁸¹ (Ricky Ricardo, Anak Asuh kelas 2 SMA atau kelas Wustho di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo).

Ini orang tua asuh kita luar biasa mas, bisa mendidik kita dengan baik yang kata orang kita menjadi baik dari pada sebelumnya. Ini semua berkat pengasuh dan terkabulnya doa kita kepada Allah⁸². (Surya Makrub, Kelas 3 SMA atau Kelas Ulya di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo).

Anak-anak panti sekarang sopan-sopan mas, tidak kayak dahulu. Dahulu itu sering bengak-bengok, sering kluayuran dan semisalnya ini beberapa tahun terakhir ini Alhamdulillah luar biasa pokoknya.⁸³ (Mulyono, Tetangga LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo).

Di dalam islam semua turan yang berkaitan dengan manusia semua diatur di dalamnya, termasuk hal yang paling sepele adab di dalam kamar mandi atau toilet, juga ada makan dan minum. Makan dan minum adalah hal yang dilakukan setiap hari, dan perilaku ini bisa dikatakan dengan akhlak yang baik tatkala sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.⁸⁴ Di

⁸⁰Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/12-1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸¹Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/12-1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸²Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/12-1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸³Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/12-1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁴Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/14-I/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

panti asuhan ini tercatat bagaimana adab dan akhlak dalam makan dan minum.⁸⁵

Dalam penerapannya sebagaimana yang peneliti lihat waktu observasi mereka anak-anak panti melakukan apa yang sudah diajarkan mengenai akhlak dan adab ketika makan. Bahkan saling bahu membahu dalam mengambil lauk sangat terasa begitu hangatnya.⁸⁶ Tidak berbeda dengan tatkala di majlis taklim atau di halaqoh pelajaran, mereka juga menerapkan bagaimana adab dalam bermajlis termasuk bagaimana sikap dan akhlaknya kepada guru.⁸⁷

Bahkan dalam penerapan pembiasaan anak asuh untuk berlaku dan berakhlak jujur, pernah suatu ketika seorang pengasuh memberikan tes kepada seluruh anak asuh tanpa sepengetahuan anak asuh yaitu dengan cara meletakkan beberapa lembar uang ditempat umum yang mudah dijangkau oleh anak asuh, namun hasilnya seperti apa yang diharapkan yaitu menyampaikan hal itu kepada pengasuh atau orang tua asuh. Dan hal semacam ini tidak hanya sekali dua kali, tetapi berkali-kali agar jiwa dan akhlak yang baik bisa tertanam dalam sanubari dan kepribadian anak asuh.

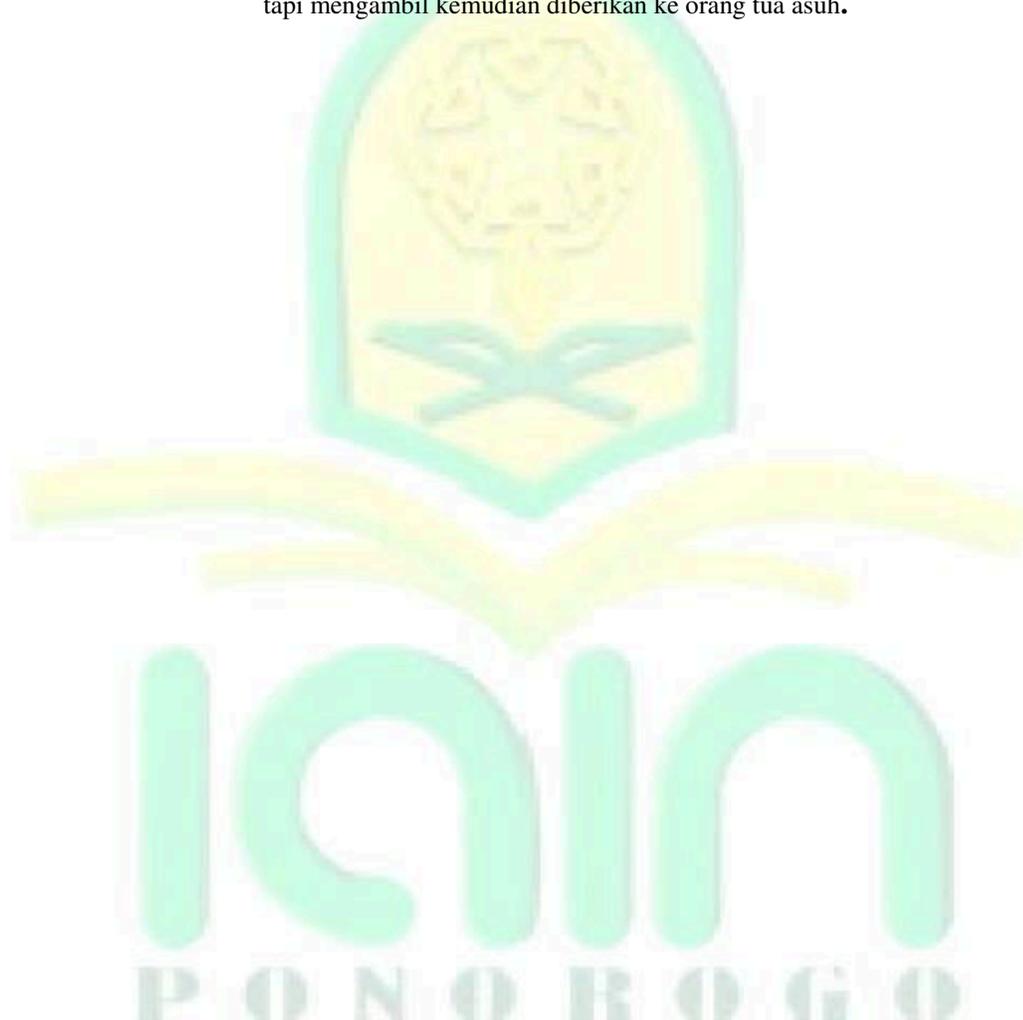
⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 07/D/12-I/ 2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 08/D/12-I/ 2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 09/D/12-I/ 2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan pengasuh berikut ini:

Pernah suatu ketika membuat jebakan kalau dalam bahasa Jawa, yaitu membuat tes untuk anak asuh seberapa jauh akhlak mulia termasuk jujur dan kebiasaan-kebiasaan yang lainnya diterapkan oleh anak asuh. Sering kita taruh uang ya mas, pada tempat yang umum yang mudah dijangkau oleh anak, hasilnya ya baik. Mereka tidak mengambilnya kemudian dipakai, tapi mengambil kemudian diberikan ke orang tua asuh.⁸⁸



⁸⁸Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/12-1/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisis Data Latar Belakang Pelaksanaan Kajian Keagamaan Interaktif Untuk Menumbuh Kembangkan Akhlak Anak di LKSA Pantti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Di LKSA Pantti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo terdiri dari 39 anak yang berlatar belakang berbeda-beda, dan mayoritas dari mereka yang tidak ada pendidikan dari orang tua kandung sejak mereka kecil secara langsung. Dan diantara tugas atau peran orang tua asuh atau pengasuh di lembaga ini adalah semaksimal mungkin bagaimana anak asuhnya baik secara akademik maupun secara non akademik yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada anak asuh yang tinggal di Asrama Pantti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, penulis dapat mendeskripsikan berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pengasuh asrama yang melatar belakanginya diterapkannya kajian keagamaan interaktif, dilihat dari kondisi akhlak siswa masih belum bisa menerapkan *akhlāqul karīmah* dengan baik, baik itu ketika di lingkungan sekolah maupun ketika di asrama dan lingkungan masyarakat. Sopan santun serta adab berbicara kepada

guru masih kurang, belum bisa disiplin dalam mengikuti kegiatan di asrama serta masih sering meninggalkan kewajiban dan tata tertib asrama.

Disini peneliti menemukan catatan penting untuk pengasuh dalam rangka perbaikan akhlak sehari-hari yang selama ini membuat gelisah orang tua asuh atau pengasuh menghadapi perilaku anak-anak yang notabeneanya dari keluarga yang kurang beruntung termasuk yatim, yatim piatu kemudian dari keluarga yang rusak yang terpisah antara orang tua dan anak yang mayoritas orang tua di luar negeri untuk mengais rezeki serta faktor yang lainnya.

Peneliti mengetahui bahwa salah satu hal yang dilakukan oleh orang tua asuh adalah untuk memperbaiki akhlak yang ketika sebelum di lembaga kurang baik dan mayoritas tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik dalam islam ataupun masyarakat. Jadi kajian keagamaan interaktif diambil orang tua asuh dalam rangka untuk memecahkan masalah yang terjadi pada anak asuh yang berkaitan dengan akhlak atau adab.

Anak asuh tidak memiliki etika yang baik, tidak bisa menghormati dan menghargai dengan sesama, juga tidak bisa menerapkan kejujuran, tepo seliro, dan anggap ungguh, itu semua adalah kegelisahan yang dirasakan oleh pengasuh dalam menghadapi perilaku yang tidak baik dari anak asuhnya. Oleh karenanya dengan adanya kegelisahan tersebut, orang tua asuh atau pengasuh

memiliki inisiatif untuk kumpul, berbicara bersama untuk membahas apa yang hendak dilakukan dalam penanganan tingkah laku dan akhlak anak asuh di lembaga tersebut.

Maka munculah ide yang dituangkan dalam program kajian keagamaan interaktif yang dikemas dan dikerjakan bersama oleh orang tua asuh dengan strategi kombinasi antara ceramah, tanya jawab, santri aktif (student active), dan konsultasi mandiri (independent consultation). Yang disusun secara rapi dan terjadwal sesuai dengan usia serta kelas masing-masing anak. Karena setiap anak memiliki umur, daya tangkap dan permasalahan yang berbeda-beda.

Dari sini peneliti mengetahui bahwa diantara latar belakang yang mendasari orang tua asuh dalam perbaikan atau menumbuhkan akhlak yang baik bagi anak adalah dengan kajian keagamaan interaktif yang dikemas dengan waktu yang pendek dan berkesinambungan. Melihat sulitnya pendidikan akhlak tertanam di jiwa anak asuh dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurang berakhlaklah yang menjadikan ide cemerlang muncul dan diterapkannya strategi yang cocok dalam penanganannya. Kemudian ketika dihubungkan dengan teori yang ditawarkan maka salah satu bentuk keberhasilan orang tua asuh atau pengasuh adalah sudah sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan dan apa penanganannya.

B. Analisis Data Strategi Pengasuh Dalam Menumbuh Kembangkan Akhlak Anak Melalui Kajian Keagamaan Interaktif di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo mengasuh tidak kurang dari 39 anak yang terdiri dari berbagai latar belakang dan karakter serta strata sosialnya. Sehingga upaya-upaya perbaikan akhlak anak-anak asuh terus dikembangkan dan diperbaiki. Anak yang banyak tentunya memiliki kesibukan tersendiri dalam memperbaiki dan menjaga akhlak baiknya. Dan ditambah dengan minimnya pengasuh dalam lembaga tersebut membuat pekerjaan baru yang harus dipikirkan oleh pengasuh. Melatih dan mendidik anak untuk berbuat baik, berakhlak mulia, memiliki sifat yang lembut sangatlah tidak gampang namun berkat kegigihan dari pada pengasuh dan kerjasama yang baik antara pengasuh dan pengurus hal yang dirasa sulit bisa diselesaikan dengan baik, walaupun ada kekurangan itu adalah hal yang wajar.

Santri atau anak asuh di panti asuhan ini sangat mengambil manfaat dengan adanya program kajian keagamaan interaktif yang digagas oleh pengasuh. Dan tidak sedikit dari mereka berubah dan tumbuh akhlak baiknya setelah mengikuti kajian keagamaan tersebut. Strategi yang diambil oleh pengasuh dalam kajian keagamaan interaktif untuk menumbuhkan akhlak mulia anak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ceramah

Dalam strategi ini, pengasuh hanya memberikan materi yang berkaitan dengan keseharian anak-anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, baik adabnya maupun akhlaknya. Pengasuh menyampaikan ketika ada permasalahan kepengasuhan dan selainya sesuai dengan situasi dan kondisi keluarga besar di panti asuhan ini. strategi ceramah ini tidak terfokus pada penyampaian materi dari pengasuh saja, akan tetapi santri yang dirasa mampu menyampaikan diberi waktu untuk menyampaikan.

Biasanya pengasuh menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan sopan santun, anggah ungguh, solah bowo, dan hormat menghormati serta saling menghargai diantara teman dan lainnya. Maka dengan waktu yang sedikit semaksimal mungkin pengasuh memanfaatkan untuk bertatap muka dengan santri atau anak asuh.

Waktu yang digunakan dalam program ini kurang lebih hanya satu jam mulai setelah magrib sampai dengan isya', dengan rincian 10 menit menyampaikan materi dan sisanya sebagai konsultasi dan tanya jawab aktif yang disebut dengan interaktif. Dan biasanya ketika anak membutuhkan waktu yang panjang dalam membuka permasalahan pengasuh memilih untuk mencari waktu untuk memutuskan dan

mencari akar permasalahan yang dilakukan atau dialami oleh santri atau anak, sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara.

Disini peneliti mengetahui bahwa strategi ceramah yang digunakan oleh pengasuh dalam menjalankan program kajian keagamaan interaktif dalam mengupayakan serta menjelaskan maksud serta tujuan dari pada program yang diwacanakan sudah tepat. Kemudian ceramah adalah salah satu cara atau strategis yang dianggap mampu menjelaskan dan menerangkan apa yang dimaksud oleh perencana. Di LKSA strategi ceramah diterapkan sesuai dengan jadwal serta apa kebutuhan materi yang disampaikan untuk menunjang tercapainya akhlak yang baik.

Maka peneliti menganalisa dari pada strategi yang dibawakan oleh orang tua asuh sesuai dengan teori yang berlaku dan sudah berhasil membawa santri untuk menyimak dan mendiskusikan apa yang disampaikan oleh orang tua asuh atau pengasuh. Namun yang menjadi catatan adalah agar supaya orang tua asuh dituntut untuk lebih aktif dan proaktif mengolah strategi ceramah ini agar tidak membosankan dan monoton.

2. Santriaktif (Student Active Learning)

Strategi yang digunakan dalam kajian keagamaan ini adalah santri dituntut untuk aktif, aktif menyampaikan, aktif menjawab dan aktif

berkonsultasi kepada pengasuh. Oleh karenanya dalam hal ini banyak manfaat yang didapatkan, selain para santri berani dan tampil dimuka dan berani berbicara juga memudahkan pengasuh dalam mendeteksi sedini mungkin permasalahan anak baik secara pribadi maupun dengan orang lain.

Peneliti mengkombinasikan dengan teori santri aktif yang sudah ada, maka strategi yang dipakai dalam rangka meninjau agar anak asuh aktif dalam arti berperan ikut serta dalam pembahasan materi serta permasalahan yang timbul dilingkup asrama yang berkaitan dengan etika, akhlak dan adab sehari-hari sudah sesuai dengan apa yang ada, dan tersesuaikan dengan teori yang berlaku.

3. Tanya Jawab

Dalam program kajian keagamaan interaktif di panti asuhan ini ada strategi tanya jawab, yang berkaitan dengan permasalahan atau materi yang disampaikan oleh pengasuh atau anak. Dalam hal ini tanya jawab digunakan untuk merespon apa yang anak dengar dan anak ketahui. Pertanyaan dan jawaban bisa diperoleh dari anak ataupun pengasuh. Strategi ini dianggap oleh pengasuh sebagai metode yang dapat memahami anak dan sejauh mana anak tersebut memahami materi dan meresapnya. Strategi ini tidak terlalu sulit dilakukan karena rata-rata anak atau santri asuh di panti ini aktif. Biasanya pertanyaan tidak dibatasi akan tetapi jawaban disesuaikan dengan waktu.

Dari data yang tercantum di bab III dan diteori bab II maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dipakai oleh pengasuh dalam menumbuh kembangkan akhlak mulia anak dengan tanya jawab adalah untuk mengantisipasi anak asuh yang kurang paham dan untuk mengetahui seberapa jauh anak asuh paham dengan materi atau contoh yang diberikan oleh orang tua asuh atau pengasuh. Maka sangat ditekankan bagi mereka untuk aktif tanya jawab. Hal ini menurut peneliti bisa untuk mengukur seberapa jauh anak asuh menerima dari program kajian keagamaan interaktif itu.

4. Konsultasi Mandiri (Independent Consultation)

Program kajian keagamaan ini selain memberikan kontribusi sebagai alat atau stimulus bagi anak untuk selalu aktif juga dapat memberikan kontribusi untuk bisa saling terbuka kepada pengasuhnya secara pribadi tanpa ada orang lain atau anak asuh yang lain yang mengetahuinya. Dengan adanya konsultasi ini diharapkan oleh pengasuh agar beberapa permasalahan anak asuh bisa dirahasiakan sehingga tidak mengakibatkan anak asuh kurang percaya diri.

Percaya diri adalah hal yang urgent dalam pembentukan karakter kepribadian yang baik terhadap anak. Sehingga dengan adanya fasilitas konsultasi mandiri ini bisa menjadikan santri asuh mampu untuk bersaing dengan teman yang lainnya tanpa ada rasa kurang percaya diri atau bahkan minder. Hal ini dilakukan oleh pengasuh atau orang tua asuh ketika

mendapatkan curahan hati atau bentuk brrontak dari anak yang disampaikan kepada orang tua asuh atau pengasuh. Dan untuk menampung beberapa anak biasanya pengasuh melibatkan satu atau lebih pengasuh untuk menangani hal-hal yang dianggap penting dan segera untuk diselesaikan,

Sesuai data dari bab III dari selain strategi ceramah, tanya jawab dan student active learning (santri aktif), menurut peneliti ini adalah hal yang perlu dan sangat penting yaitu strategi independent consultations (konsultasi mandiri) yang mana pengasuh berharap dengan strategi ini mampu mengentaskan seluruh permasalahan anak dari permasalahan masing-masing anak yang dianggap itu tidak bisa diketahui oleh anak asuh lainnya seperti masalah seksual, keluarga dan sejenisnya.

Maka peneliti menganggap bahwa strategi yang terakhir dari keempat strategi yang sudah dijalankan adalah sebagai pelengkap dan penyempurna. Namun yang peneliti amati adalah orang tua asuh tersinbukkan atau hal ini menyita waktu yang sangat luar biasa walaupun dibantu dengan dua orang pengasuh lainnya.

Dari data yang sudah dipaparkan di bab III dan di bab II tentang teori dan data khusus maka peneliti disini perlu menggaris bawahi akan keberhasilan dari pada orang tua asuh dalam menumbuhkan akhlak anak melalui kajian keagamaan interaktif yang dikemas dengan empat strategi yaitu ceramah, santri aktif, tanya jawab dan konsultasi mandiri. Dari

keempat strategi perlu divariasikan dan dikembangkan agar kekurangan-kekurangan yang ada bisa ditutupi, demikian apa yang diamati peneliti dalam strategi orang tua asuh menumbuhkan kembangkan akhlak anak melalui kajian keagamaan interaktif.

C. Analisis Data Kontribusi atau Hasil Kajian Keagamaan Interaktif Dalam Menumbuhkan Kembangkan Akhlak Anak di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo

Panti asuhan adalah salah satu lembaga sosial yang menampung orang-orang yang kurang beruntung, bisa karena dia terlantar, yatim piatu atau dhuafa. Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo misalnya, yang merupakan objek yang dijadikan oleh peneliti dalam tugasnya untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak untuk berakhlak mulia dalam kegiatannya yaitu kajian keagamaan interaktif.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam bab III dan II tentang teori dan data khusus dari LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, bahwa tujuan dari pada dibentuknya program kajian keagamaan interaktif adalah agar anak asuh di LKSA ini mampu berbuat baik, berakhlak baik, memiliki akhlak baik. Tentu tujuan tersebut tidak bisa dijadikan tujuan saja, tanpa adanya usaha untuk mencapai tujuan tersebut.

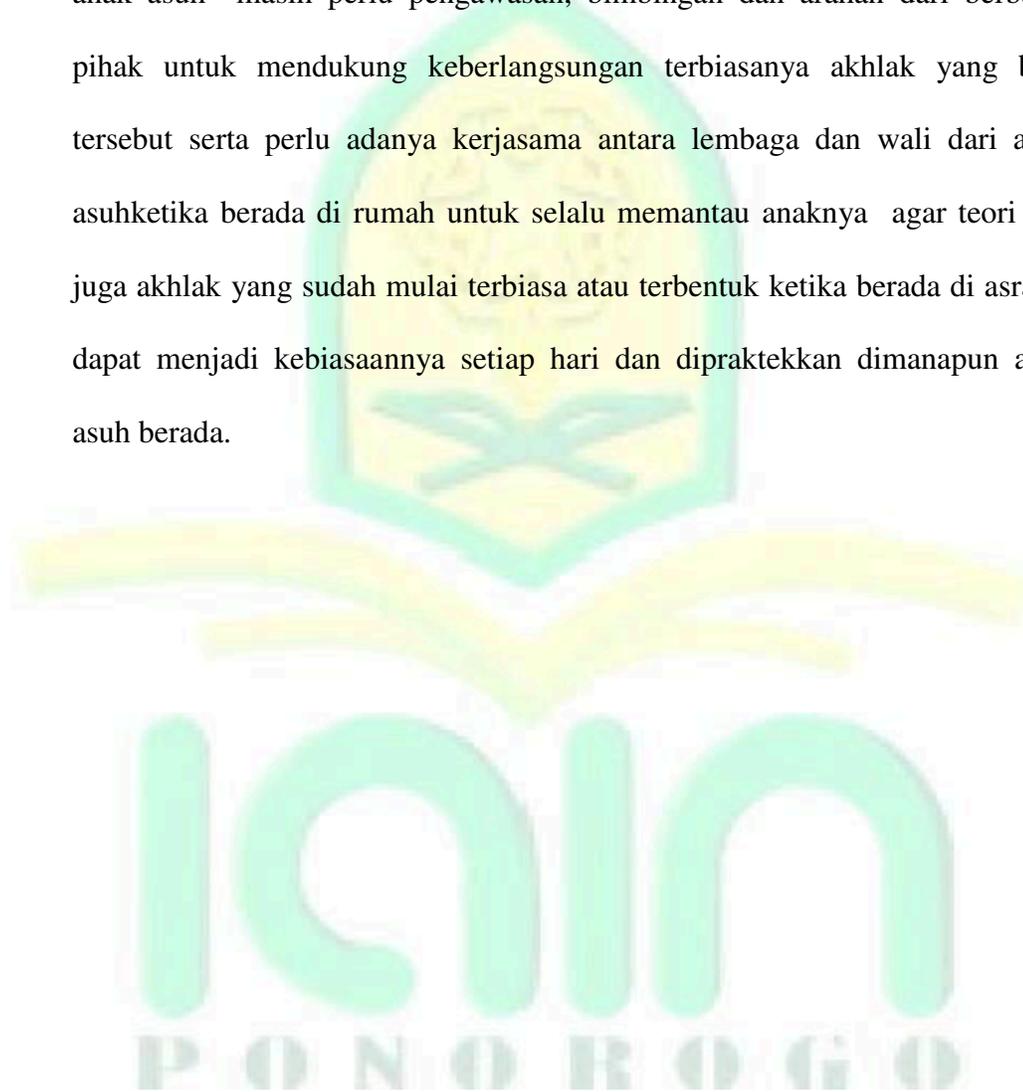
Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di asrama LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo, dan wawancara ke beberapa narasumber bisa dikatakan bahwa program yang dijalankan oleh orang tua asuh ini berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan di awal program dibentuk. Hal ini didasari atas penelitian, kemudian data yang dipaparkan dan akhlak yang dibiasakan oleh anak asuh di LKSA tersebut.

Disinilah pentingnya pendidikan akhlak pada anak asuh. Agar anak tidak terjerumus pada perbuatan yang kurang baik, maka sebagai orang tua asuh harus bisa pandai-pandai dalam mengarahkan dan membimbing anak asuh mereka pada perbuatan yang baik.

Dari keterangan yang ada di bab III mengenai pembahasan terkait perubahan akhlak siswa setelah terlaksananya program kajian keagamaan interaktif terdapat perubahan yang signifikan pada siswa di asrama LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo yang ditandai dengan siswa yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan adab dan akhlak serta kewajiban-kewajiban asama dengan baik, tingkah laku atau perilaku siswa sudah mulai ada peningkatan, sudah bisa saling menghargai satu sama lain, dan juga tutur bahasa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka sudah mulai tertata. Peningkatan akhlak pada anak asuh sudah dirasakan oleh orang tua asuh, pengasuh dan tetangga dari asrama LKSA Panti Asuhan

Muhammadiyah Ponorogo walaupun masih banyak kekurangan dan kurang maksimal.

walaupun sudah ada perubahan pada akhlak atau kebiasaan anak asuh, anak asuh masih perlu pengawasan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak untuk mendukung keberlangsungan terbiasanya akhlak yang baik tersebut serta perlu adanya kerjasama antara lembaga dan wali dari anak asuh ketika berada di rumah untuk selalu memantau anaknya agar teori dan juga akhlak yang sudah mulai terbiasa atau terbentuk ketika berada di asrama dapat menjadi kebiasaannya setiap hari dan dipraktekkan dimanapun anak asuh berada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang dari pelaksanaan kajian keagamaan interaktif yang dikemas oleh pengasuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo yaitu faktor akhlak anak yang kurang baik dan kurang berhasilnya strategi yang sebelumnya dalam menumbuh kembangkan akhlak anak..
2. Strategi yang digunakan dalam program kajian keagamaan interaktif untuk menumbuh kembangkan akhlak anak oleh pengasuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo yaitu;
 - a. Ceramah
 - b. Santri Aktif (Student Learning Aktif)
 - c. Tanya Jawab
 - d. Konsultasi Mandiri (Independet Consultation).
3. Hasil dari Kajian Keagamaan Interaktif dalam menumbuh kembangkan akhlak anak di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo yaitu terjadinya peningkatan dari sebelumnya yaitu dengan bertambah baik

akhlak dari anak-anak tersebut ditandai dengan bagaimana cara mereka bergaul, beradab dan bermasyarakat setelah mengikuti program tersebut.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Panti Asuhan

Pimpinan atau kepala Panti Asuhan adalah salah satu bagian terpenting dari seluruh bagian yang ada, oleh karenanya kepala diharapkan mampu mengambil sebuah kebijakan yang dapat mengembangkan dari program yang sudah dilakukan dan kepala juga diharapkan bisa mengevaluasi dari pengasuh atau orang tua asuh kerjakan minimal satu bulan sekali.

2. Bagi Pengasuh/Orang Tua Asuh

Untuk pengasuh atau orang tua asuh diharapkan lebih aktif dan kreatif agar kejenuhan yang dirasakan oleh anak asuh bisa terminimalisir dengan baik dan diharapkan bisa menjadi pelipur lara dari sekian yang permasalahan yang dihadapi oleh anak asuhnya.

3. Bagi Santri atau Anak Asuh

Untuk santri, yang mana memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda maka diharapkan agar bisa menyesuaikan diri terhadap program yang sudah dijalankan termasuk kepada siapa dia harus mengadu, menceritakan dan yang memudahkan akhlaknya terbentuk.



DAFTAR PUSTAKA

At-Tamimi, Syaikh Muhammad. Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah. Jakarta:

Darul Haq, 2013.

Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan

Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Anwar, Rosihon. Akidah Akhlak. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

An-Nahlawi, Abdurrahman. Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam. Bandung:

Diponegoro, 1992.

As-Sanad, Abdurrohman bin Abdullah. Himpunan Materi Kultum. Jakarta: Darul

Haq, 2015.

A.M, Sardiman. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. PT Raja Grafindo Perkasa: Jakarta,

2000.

Dalyono, M. Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta, 1997.

Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2010.

Gunarsa, Singgih D. Dari Anak Sampai Usia Lanjut. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Gunawan, Heri. Pendidikan Islam; Kajian Teiritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hamid, Moh. Sholeh. Metode Edutainment. Jogjakarta: Diva Press, 2014.

Hafidhudin, Didin. Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani, 1998.

Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press, 2004.

Ilahi, Mohammad Takdir. Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.

Kementerian Sosial RI. Panduan Teknis Akreditasi Lembaga di Bidang Kesejahteraan

Sosial.Jakarta: Badan Pendidikan Dan Penelitian Kesejahteraan Sosial

Kemensos RI, 2012.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mu'thi, Abdullah Muhammad Abdul. Langkah Dahsyat Mencetak Anak Menjadi

Inovator Robbani. Surabaya: Pustaka Yassir, 2014.

Salim, Peter dan Yuni Salim. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press, 1991.

Saebeni, Beni Ahmad. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Su'adah. Sosiologi Keluarga. Malang: UMM Press, 2003.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta, 2016.

Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan. PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 2000.

Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalam *Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

2000.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosdakarya, t.t.

Tim Penyusun Pusat Bahasa. Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Zaini, Hisyam, dkk. Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi. CTSD: Yogyakarta,
2002.

----- . Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016.

